

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka (Ghozali, 2014). Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesa yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi, 2013). Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Suharsimi, 2013). Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh karyawan BMT Bina Ikhsanul Fikri Yogyakarta yang berjumlah 93 orang dan tersebar dalam 11 cabang yang ada di Yogyakarta.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Sugiyono (2009) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sample yang digunakan adalah *Sampling Jenuh*. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sample (Sugiyono, 2013). Total karyawan BMT BIF sebanyak 93 orang, dalam penelitian ini peneliti mengambil seluruh populasi yaitu sebanyak 93 karyawan BMT BIF Yogyakarta.

C. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah BMT Bina Ihsanul Fikri (BIF) Yogyakarta, sedangkan subyek penelitiannya adalah karyawan BMT Bina Ihsanul Fikri (BIF) Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah berangkat dari proses magang yang dilakukan oleh peneliti. Selama magang, peneliti melakukan observasi untuk melihat situasi dan kondisi yang ada di lokasi. Adanya kesesuaian masalah yang ingin diangkat peneliti dengan lokasi, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di BMT BIF Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi, 2013). Prosedur penelitian dengan cara membagikan angket dan kuesioner kepada pegawai BMT BIF pada tiap-tiap cabang.

Jawaban dari responden akan diukur dengan skala likert. Skala Likert menurut Sugiono (2006) adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Setiap jawaban dari instrument skala likert akan mempunyai gradasi dari setuju sampai sangat tidak setuju dengan skor 1 hingga 5:

- | | |
|------------------------|--------|
| 1. Sangat Tidak Setuju | Skor 1 |
| 2. Tidak Setuju | Skor 2 |
| 3. Netral | Skor 3 |
| 4. Setuju | Skor 4 |

5. Sangat tidak setuju

Skor 5

E. Definisi Konsep dan Variabel Penelitian

1. Variabel Independen (X)

Konflik Peran

Agustina (2009) konflik peran adalah konflik atau tuntutan-tuntutan yang terjadi apabila seseorang memiliki lebih dari satu peran atau lebih yang saling bertentangan. Definisi operasional konflik peran yaitu menunjukkan kondisi konflik dapat muncul ketika seorang karyawan merasakan kesulitan dalam hal menyesuaikan berbagai peran yang dimiliki dalam waktu bersamaan.

Adapun indikator konflik peran menurut Greenhaus (2000):

- a. *Time-based conflict* yaitu konflik yang terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran lainnya artinya seseorang tidak dapat melakukan dua atau lebih peran sekaligus.
- b. *Strain-based conflict* yaitu ketegangan yang dihasilkan oleh salah satu peran membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan peran yang lain.
- c. *Behavior-based conflict* adalah ketidaksesuaian pengharapan atas perilaku yang dilakukan pada sebuah peran dengan pengharapan yang ada pada peran lainnya.

Alat ukur untuk mengukur konflik peran dalam penelitian ini adalah 10 item pernyataan, sumber kuesioner adalah Agustina (2009). Contoh dari item perta adalah “Saya melakukan tugas-tugas yang saya lakukan diluar kebiasaan dalam penugasan.”

2. Variabel Dependen (Y)

Kinerja Karyawan

Idham dan Subowo (2005) mengungkapkan kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas maupun kuantitas yang telah dicapai oleh individu dalam melaksanakan tugasnya sesuai kewajiban yang diberikan. Dapat dikatakan bahwa kinerja adalah hasil oleh para karyawan dan memberikan dampak baik bagi perusahaan melalui hasil yang telah dilaksanakan secara optimal. Indikator yang digunakan dalam kinerja karyawan dikemukakan oleh Prawirosentono (1999) yaitu sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan karakteristik kualitas kerja karyawan.
2. Berkaitan dengan kuantitas kerja karyawan.
3. Berkaitan dengan waktu pelaksanaan.
4. Berkaitan dengan kemampuan bekerjasama dengan pegawai lainnya.

Alat ukur untuk mengukur kinerja karyawan dalam penelitian ini menggunakan 10 item pertanyaan, sumber kuesioner adalah Maharani *et al.* (2013). Contoh item pernyataan adalah “Semua tugas dapat saya selesaikan dengan baik dan memuaskan.

3. Variabel Pemediasi /*Intervening*

Stres Kerja

Variabel mediasi / *Intervening* merupakan variabel yang terletak diantara variabel independen dan variabel dependen, dengan variabel independen secara tidak langsung dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2014). Definisi operasional variabel stres kerja yaitu suatu keadaan yang timbul karena adanya tuntutan-

tuntutan dari lingkungan yang berlebihan melebihi kemampuan karyawan dan tanggapan dari individu tersebut dalam menghadapi tuntutan yang berbeda-beda.

Adapun indikator stres kerja menurut Gibson (1987) meliputi:

1. Konflik peran
2. Beban karir
3. Pengembangan karir
4. Hubungan dalam pekerja

Adapun item pernyataan yang digunakan sebanyak 10 pertanyaan, sumber kuesioner adalah Noviany (2016). Contoh item pernyataan adalah “Saya memiliki beban tugas pekerjaan yang terlalu berat.”

F. Metode Analisis

Metode analisis penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Software yang digunakan dalam penelitian ini adalah Smart PLS versi 3.0. PLS merupakan metode alternatif analisis dengan *Structural Equation Modelling* (SEM) yang berbasis *variance*. PLS menurut Wold dalam Ghazali (2014) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Model tersebut cocok digunakan dalam penelitian ini karena adanya keterbatasan data (jumlah sampel) yang diteliti, diantaranya adalah jumlah unit penelitian (sampel) hanya sedikit (kurang dari 100). Ada beberapa keunggulan keunggulan pada metode PLS ini, yaitu:

1. Tidak memerlukan asumsi, data tidak harus berdistribusi normal (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval sampai ratio dapat digunakan pada model yang sama).
2. Dapat diestimasi dengan jumlah sampel yang relative kecil. Ini sesuai dengan jumlah sampel pada penelitian yang relative kecil.

PLS terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas dan teknik pengujian hipotesis. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas variabel dalam penelitian ini didasarkan pada hasil uji *outer model* yang meliputi *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability* (Hair *et al.*, 2014). *Convergent validity* merupakan penilaian untuk mengukur kekuatan indikator dalam merefleksikan konstruk laten. Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* di atas 0,50 terhadap konstruk yang dituju. Validitas juga dapat dilihat dengan AVE (*Average Variance Extracted*), model yang baik apabila AVE masing-masing konstruk nilainya lebih besar dari 0,50. Jika nilai faktor loading kurang dari 0,5 maka *indicator* tersebut harus di drop.

Discriminant validity berfungsi untuk mengukur ketepatan model reflektif dan untuk nilai AVE dari *discriminant validity* dipatok angka minimal 0,5 dan hasil yang lebih baik yaitu lebih dari 0,5. Sedangkan *composite reliability* digunakan untuk menilai kestabilan dan konsistensi internal indikator yang baik. Hasil *composite reliability* akan menunjukkan nilai yang memuaskan jika di atas 0,70. Uji reliabilitas juga bisa diperkuat dengan *cronbach alpha*, nilai yang disarankan adalah diatas 0,60.

Penelitian dengan PLS menggunakan dua tahapan penting dalam mengukur hipotesis, yaitu *measurement model* (pengukuran model variabel) dan *structural model* (pengukuran struktur). Data dalam *measurement model* digunakan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitasnya. Structural model juga sering disebut inner model. Inner model digunakan untuk menspesifikasi hubungan antar variabel laten yang ada dalam model penelitian. Dalam structural model hipotesis diuji melalui signifikansi dari : 1) *Path coefficient*, 2) *T-Statistic*, dan 3) *r-squared value*.